

**DIMENSI RELIGIUSITAS FRATER KONGREGASI SANG PNEBUS
MAHAKUDUS DI WISMA SANG PNEBUS SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun Oleh:

Naufal Aditya Rizkullah

NIM: 22105020036

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1160/Un.02/DU/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : DIMENSI RELIGIUSITAS FRATER KONGREGASI SANG PENEBUS
MAHAKUDUS DI WISMA SANG PENEBUS SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAUFAL ADITYA RIZKULLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22105020036
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

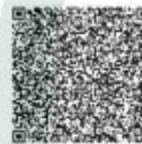
Valid ID: 6a449c9f9e21a



Penguji II

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a6059ac794c6



Penguji III

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a6038c9e05d8



Yogyakarta, 30 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abcor, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a00621c8fa6b4



NOTA DINAS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.

Jurusan Studi Agama – Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Naufal Aditya Rizkullah

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Naufal Aditya Rizkullah

NIM : 21105020036

Program Studi : Studi Agama - Agama

Judul Skripsi : Dimensi Religiusitas dalam Panggilan Hidup Membiara Frater Kongregasi Sang Penebus Maha Kudus Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama – Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Juli 2026

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
NIP. 19760316 200701 2 023



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Naufal Aditya Rizkullah
NIM : 21105020063
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama - Agama
Alamat : Perum Mega Regency, Sukaragam, Serang Baru, Bekasi
Telp : 081384599963
Judul Skripsi : Dimensi Religiusitas dalam Paggilan Hidup Membiara Frater Kongregasi Sang Penebus Maha Kudus Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, Juni 2026

Yang membuat pernyataan

Naufal Aditya Rizkullah

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, skripsi yang telah terselesaikan

ini penulis persembahkan untuk:

Seluruh keluarga tercinta terutama kedua orang tua Bapak Ari dan Ibu Siti,
saudara kandung Adik Aulia Khairunnisa natas segala doa, cinta dan kasih
sayangnya yang senantiasa diberikan kepada penulis sampai detik ini.

Kepada Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Islam

Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Carpe diem”
(Horatius-Odes)

“So I start a revolution from my bed”
(Oasis)

“Hated. Adored. Never Ignored.”
(Manchester United)

“ Hukum I Newton (Hukum kelembaman/Inersia) menyatakan bahwa benda akan cenderung mempertahankan keadaannya. Jika resultan gaya yang bekerja pada benda adalah nol, maka benda yang diam akan tetap diam, dan benda yang bergerak lurus beraturan akan tetap bergerak dengan kecepatan konstan.”
(Sir Isaac Newton)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Dimensi Religiusitas dalam Panggilan Hidup Membiara Frater Kongregasi Sang Penebus Maha Kudus Yogyakarta”. Selanjutnya, shalawat dan salam tak lupa penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan jalan kebenaran.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tentunya tidak terlepas dari segenap pihak yang senantiasa meluangkan waktu dan kesempatannya untuk memberikan doa, motivasi, dukungan, semangat, bantuan, serta bimbingannya kepada penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby H. Abror, M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Khairullah Dzikri, S.Ag., MA.St.Rel., selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam memberikan semangat dan bimbingan setiap waktunya dengan sangat sabar agar penulis dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya.
6. Dr. Dian Nur Anna S.Ag., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik Penulis yang memberi bimbingan dan nasehat dalam perjalanan akademik penulis.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah sudi memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Seluruh staff Tata Usaha Prodi Studi Agama-Agama yang turut membantu penulis dalam bidang administrasi yang sangat dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh staff perpustakaan yang telah membantu penulis dalam penyediaan sumber dan literatur pustaka.
10. Segenap para Frater di Wisma Sang Penebus Sleman yang telah membantu penelitian penulis
11. Kedua orang tua tercinta Bapak Ari dan Ibu Siti yang sangat tulus mencintai dan menyayangi serta senantiasa memberikan doa, nasehat dan motivasi samapai penulis berada di titik ini.
12. Adik Aulia Khairunnisa sebagai saudara kandung yang senantiasa memberikan doa sekaligus dukungan, dorongan, motivasi, dan perhatian di setiap waktu dengan sabar dan tulus.

13. Segenap keluarga besar Wonogiri, Banjarnegara, jakarta, bekasi, dan subang yang selalu hadir dalam setiap proses, doa, dukungan perhatian, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
14. Teruntuk seluruh pertemanan terutama Ihsan, Masruri, Gibran, Fikri, Hauzan, Arya, Fathur, Syafi'I, Rosyid, Vesi, Adri, dan Revanza sebagai sahabat karib selama menempuh perkuliahan.
15. Teruntuk seluruh pertemanan KKN 108 Dusun Jambu yang telah membantu hingga di titik ini.
16. Teruntuk Manchester United yang menjadi dukungan semangat dalam segala kegiatan dengan motto "*Hated, Adored, Never Ignored*"
17. Seluruh teman-teman Prodi Studi Agama-agama Angkatan 2022 yang telah menjadi teman seperjuangan bersama hingga saat ini.
18. Terakhir, teruntuk penulis sendiri mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri karena telah mau mencoba dan gagal dalam banyak hal. Terimakasih karena telah melakukan revolusi sedini mungkin dari diri sendiri. Semoga setiap langkahmu selalu di jalan Allah SWT.

Yogyakarta, 1 Juni 2026

Naufal Aditya Rizkullah
NIM. 22105020053

ABSTRAK

Dimensi religiusitas Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus di Wisma Sang Penebus Sleman menjadi hal yang menarik untuk dikaji pada perkembangan zaman modern yang menghadirkan berbagai tantangan bagi para frater dalam menjaga penghayatan iman, kehidupan doa, disiplin komunitas, serta komitmen terhadap panggilan hidup membiara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) di Wisma Sang Penebus Sleman terhadap panggilan hidup membiara serta menganalisis religiusitas mereka berdasarkan teori religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sepuluh frater yang sedang menjalani masa formasi di Wisma Sang Penebus Sleman. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan teori religiusitas Glock dan Stark digunakan sebagai kerangka analisis yang meliputi dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para frater memahami panggilan hidup membiara sebagai panggilan dari Tuhan yang diwujudkan melalui kehidupan doa, pelayanan, kehidupan komunitas, serta penghayatan terhadap kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Berdasarkan analisis terhadap sepuluh frater, pada dimensi ideologis tujuh dari sepuluh frater memperoleh keyakinan melalui keterlibatan menggereja dan pelayanan, sedangkan sisanya melalui pengalaman keluarga. Pada dimensi ritualistik, seluruh frater menghayatinya melalui doa bersama, misa, dan kehidupan komunitas. Pada dimensi eksperiensial, delapan dari sepuluh frater memperolehnya melalui pengalaman hidup, pelayanan, dan kehidupan doa, sementara sisanya melalui pengalaman komunitas. Pada dimensi intelektual, seluruh frater memperolehnya melalui proses pembinaan dan pendidikan. Pada dimensi konsekuensial, enam dari sepuluh frater menunjukkannya melalui disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sedangkan sisanya melalui pengendalian diri, kehidupan komunitas, dan pelayanan. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas para frater tidak hanya tercermin dalam keyakinan dan praktik keagamaan, tetapi juga dalam sikap hidup dan perilaku sosial sehari-hari.

Kata Kunci: Religiusitas, Panggilan Hidup Membiara, Frater C.Ss.R., Glock dan Stark.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
NOTA DINAS DAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Teori	19
G. Metode Penelitian.....	34
H. Sistematika Pembahasan	40
BAB II GAMBARAN UMUM KONGREGASI REDEMPTORIS DAN WISMA SANG PENEBUS SLEMAN	41
A. Sejarah Kongregasi Redemptoris	41
B. Sejarah Wisma Sang Penebus Sleman	47
C. Visi, Misi dan Spiritualitas Kongregasi Redemptoris	51
D. Struktur dan Sistem Formasi Frater di Wisma Sang Penebus	54

E. Kehidupan Frater di Wisma Sang Penebus Sleman	59
BAB III PENGHAYATAN PANGGILAN HIDUP MEMBIARA FRATER KONGREGASI SANG PENEBUS MAHAKUDUS (C.Ss.R.) DI WISMA SANG PENEBUS SLEMAN	64
A. Pemahaman Frater tentang panggilan Hidup Membiara	64
B. Penghayatan Kaul dalam Kehidupan Membiara.....	77
C. Tantangan Frater dalam Menjalani Panggilan Hidup Membiara	86
D. Proses Pembinaan dan Penguatan Panggilan Hidup Membiara	97
E. Makna Panggilan Hidup Membiara bagi Frater Redemptoris	109
F. Analisis Keseluruhan Panggilan Hidup Membiara.....	120
BAB IV ANALISIS DIMENSI RELIGIUSITAS FRATER KONGREGASI SANG PENEBUS MAHAKUDUS (C.Ss.R.) DI WISMA SANG PENEBUS SLEMAN.....	126
A. Dimensi Ideologis dalam Religiusitas Frater	126
B. Dimensi Ritualistik dalam Kehidupan Frater	133
C. Dimensi Eksperiensial dalam Kehidupan Membiara Frater	138
D. Dimensi Intelektual dalam Kehidupan Membiara Frater	144
E. Dimensi Konsekuensial dalam Kehidupan Membiara Frater	150
F. Analisis Keseluruhan menggunakan Teori Lima Dimensi Religiusitas	157
BAB V PENUTUP	166
A. Kesimpulan	166
B. Saran.....	171
DAFTAR PUSTAKA.....	172
LAMPIRAN-LAMPIRAN	174
Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian.....	174
Lampiran 3 : Daftar Pertanyaan Wawancara.....	185

Lampiran 4 : Daftar Informan	187
Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup.....	189
Lampiran 6 : dokumentasi	190



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman modern telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara individu memahami dan menghayati kehidupan beragama. Kemajuan teknologi informasi, globalisasi, serta semakin terbukanya akses terhadap berbagai pandangan dan nilai kehidupan telah memberikan ruang yang semakin luas bagi seseorang untuk memperoleh informasi, membangun relasi sosial, serta membentuk cara pandangnya terhadap agama.¹ Di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan baru bagi kehidupan beragama karena individu dihadapkan pada berbagai perubahan sosial yang dapat memengaruhi cara memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan beragama pada era modern tidak lagi hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga menyangkut kemampuan seseorang untuk mempertahankan keyakinan, pengalaman spiritual, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama di tengah perubahan masyarakat yang berlangsung secara dinamis.

Fenomena tersebut menjadikan religiusitas sebagai aspek yang semakin penting untuk dipahami karena berkaitan dengan kualitas penghayatan

¹ Fiqri, Hamelia Putri, dan Putri Septiana, "Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Keagamaan dalam Kalangan Pemuda Muslim," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 2, No. 5 (2023), hlm. 1093–1104.

seseorang terhadap ajaran agama. Dalam perspektif psikologi agama, religiusitas dipahami sebagai aspek kejiwaan yang memengaruhi cara individu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.² Religiusitas tidak hanya tercermin melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga tampak dalam keyakinan, pengalaman keagamaan, sikap, dan perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, religiusitas menjadi dasar yang membentuk cara seseorang memaknai berbagai pengalaman hidup, mengambil keputusan, serta mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, religiusitas tidak dapat dipahami hanya melalui aktivitas ritual semata, tetapi perlu dilihat sebagai suatu proses penghayatan yang memengaruhi keseluruhan kehidupan individu.

Fenomena perubahan sosial tersebut turut memengaruhi berbagai komunitas keagamaan, termasuk komunitas religius dalam Gereja Katolik. Kehidupan membiara merupakan bentuk pengabdian diri secara total kepada Allah yang diwujudkan melalui penghayatan kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan serta dijalani dalam kehidupan doa, kehidupan komunitas, pembinaan, dan pelayanan.³ Proses pembinaan dalam kehidupan membiara tidak hanya diarahkan pada pendalaman spiritual, tetapi juga bertujuan membentuk kematangan pribadi, kedewasaan iman, serta kesiapan para calon religius untuk

² Asrori, M. Maulana Mas'udi, dan Umami Masrufah Maulidiyah, *Psikologi Agama* (Gresik: CV. Zamron Pressindo, 2023), hlm. 6–8.

³ Maria Imakulata Tere dan Ignasius Ledot, "Komitmen Hidup Membiara atau Hidup Religius dalam Perspektif Komitmen Organisasi," *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 9, No. 3 (2021), hlm. 233–260.

mengabdikan hidupnya sesuai dengan spiritualitas kongregasi. Berdasarkan *Statuta Studentat Wisma Sang Penebus*, proses formasi dirancang untuk membentuk para frater agar berkembang secara manusiawi, kristiani, dan religius sehingga mampu menghayati panggilan hidupnya secara bertanggung jawab dalam kehidupan komunitas maupun karya perutusan kongregasi.⁴ Dengan demikian, kehidupan membiara merupakan proses pembentukan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan seseorang sehingga religiusitas menjadi unsur yang tidak terpisahkan dari perjalanan seorang frater menuju kehidupan religius.

Proses pembentukan tersebut menjadi bagian yang sangat penting dalam masa formasi para frater. Dalam *Statuta Studentat Wisma Sang Penebus* dijelaskan bahwa pembinaan dilaksanakan secara terarah melalui kehidupan komunitas, pendampingan rohani, pendidikan formal, dan pengalaman pastoral guna membentuk calon religius yang mampu menghayati panggilannya secara utuh.⁵ Kehidupan komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bersama, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, persaudaraan, dan semangat saling melayani. Selain itu, proses pendidikan dan pendampingan rohani juga diarahkan agar para frater mampu mengintegrasikan kehidupan spiritual, intelektual, dan pastoral dalam satu kesatuan kehidupan religius. Dengan demikian, proses formasi tidak hanya

⁴ Serikat Sang Penebus Mahakudus, *Statuta Studentat Wisma Sang Penebus* (Yogyakarta: Kongregasi Redemptoris Provinsi Indonesia, 1990), hlm. 7–15.

⁵ Serikat Sang Penebus Mahakudus, *Statuta Studentat Wisma Sang Penebus* (Yogyakarta: Kongregasi Redemptoris Provinsi Indonesia, 1990), hlm. 10–18.

mengembangkan kemampuan intelektual para frater, tetapi juga membentuk karakter religius yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan membiara.

Melalui proses pembinaan tersebut, religiusitas para frater tidak hanya dibangun melalui pelaksanaan doa dan ibadah, tetapi juga melalui pengalaman hidup bersama, dinamika komunitas, pendampingan spiritual, serta keterlibatan dalam pelayanan pastoral. Pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kehidupan membiara merupakan ruang pembentukan religiusitas yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, untuk memahami kualitas penghayatan kehidupan membiara para frater, diperlukan suatu pendekatan yang mampu melihat religiusitas tidak hanya dari satu aspek, melainkan sebagai suatu kesatuan yang mencakup keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Kompleksitas proses pembentukan kehidupan religius tersebut menunjukkan bahwa religiusitas para frater tidak dapat dipahami hanya melalui intensitas pelaksanaan ibadah atau ketaatan terhadap aturan hidup membiara. Kehidupan religius yang dijalani para frater juga mencakup bagaimana mereka memaknai panggilan hidupnya, mengembangkan pengalaman spiritual, memahami ajaran Gereja dan spiritualitas kongregasi, serta mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan komunitas maupun pelayanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa religiusitas para frater merupakan fenomena yang kompleks sehingga memerlukan suatu pendekatan yang mampu menjelaskan berbagai aspek kehidupan religius secara utuh, bukan

hanya menilai satu dimensi tertentu. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka analisis yang mampu menjelaskan religiusitas secara lebih menyeluruh sehingga seluruh aspek tersebut dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan.

Salah satu kerangka yang banyak digunakan untuk memahami religiusitas secara komprehensif dikemukakan oleh Charles Y. Glock dan Rodney Stark. Mereka memandang religiusitas sebagai suatu fenomena yang bersifat multidimensional, sehingga tidak cukup dipahami hanya melalui satu indikator keagamaan.⁶ Pendekatan tersebut memberikan pemahaman bahwa kualitas religiusitas seseorang tercermin melalui keterpaduan berbagai aspek kehidupan beragama yang saling berkaitan. Dengan demikian, religiusitas dipahami bukan hanya sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai penghayatan iman yang diwujudkan dalam pengalaman hidup, pengetahuan keagamaan, dan perilaku sehari-hari.

Kerangka yang dikembangkan Glock dan Stark dipandang relevan dalam penelitian ini karena sesuai dengan karakter kehidupan membiara yang menuntut keterpaduan antara kehidupan spiritual, pembinaan intelektual, kehidupan komunitas, dan pelayanan. Melalui pendekatan tersebut, religiusitas Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) tidak hanya dipahami dari satu sisi, melainkan dianalisis secara utuh berdasarkan berbagai aspek yang membentuk penghayatan panggilan hidup membiara. Oleh karena itu, teori

⁶ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (Berkeley: University of California Press, 1968), hlm. 14–16.

Glock dan Stark digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami bagaimana religiusitas para frater dihayati selama menjalani proses formasi di Wisma Sang Penebus Sleman.

Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (*Congregatio Sanctissimi Redemptoris* atau C.Ss.R.) merupakan salah satu kongregasi religius dalam Gereja Katolik yang memiliki spiritualitas khas, yaituewartakan Injil kepada kaum miskin dan mereka yang paling membutuhkan perhatian pastoral. Spiritualitas tersebut tidak hanya menjadi dasar karya pelayanan kongregasi, tetapi juga menjadi landasan dalam proses pembinaan para frater yang sedang mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan membiara. Semangat pelayanan, kehidupan komunitas apostolik, serta pembentukan pribadi yang utuh menjadi ciri penting dalam proses formasi yang dijalani setiap anggota Kongregasi Redemptoris.⁷ Oleh karena itu, kehidupan para frater dalam kongregasi ini memberikan konteks yang relevan untuk memahami bagaimana religiusitas dihayati, dibentuk, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Wisma Sang Penebus Sleman merupakan salah satu rumah formasi Kongregasi Redemptoris yang berperan dalam membentuk para frater melalui pembinaan spiritual, pendidikan intelektual, kehidupan komunitas, dan pengalaman pastoral secara terpadu. Selama menjalani masa formasi, para frater tidak hanya dipersiapkan untuk mendalami kehidupan doa dan ajaran Gereja, tetapi juga dibentuk agar mampu mengintegrasikan spiritualitas

⁷ Robert Ramone, C.Ss.R., *50 Tahun Karya Redemptoris di Indonesia 1957–2007* (Yogyakarta: Kongregasi Redemptoris Provinsi Indonesia, 2007), hlm. 29–32.

Redemptoris dengan kehidupan bersama serta pelayanan kepada masyarakat.⁸ Lingkungan formasi yang demikian menjadikan Wisma Sang Penebus sebagai konteks yang tepat untuk mengkaji religiusitas para frater, karena proses pembentukan religius berlangsung melalui pengalaman konkret yang mereka jalani setiap hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan komunitas.

Kajian mengenai religiusitas dalam kehidupan membiara telah berkembang melalui berbagai perspektif, baik yang menitikberatkan pada pembentukan spiritualitas, pemaknaan panggilan hidup religius, maupun penerapan teori religiusitas dalam komunitas keagamaan. Perkembangan kajian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas merupakan aspek yang penting dalam membentuk kualitas kehidupan religius seseorang. Namun demikian, hingga saat ini masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji religiusitas Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) selama menjalani masa formasi dengan menggunakan pendekatan multidimensional Charles Y. Glock dan Rodney Stark. Padahal, masa formasi merupakan tahap yang menentukan dalam pembentukan kehidupan religius para frater karena pada tahap inilah keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, serta penghayatan nilai-nilai religius dibangun secara terpadu melalui kehidupan doa, komunitas, pendidikan, dan pelayanan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis dimensi religiusitas Frater Kongregasi Sang Penebus

⁸ Serikat Sang Penebus Mahakudus, *Statuta Studentat Wisma Sang Penebus* (Yogyakarta: Kongregasi Redemptoris Provinsi Indonesia, 1990), hlm. 7–18.

Mahakudus (C.Ss.R.) di Wisma Sang Penebus Sleman berdasarkan perspektif Charles Y. Glock dan Rodney Stark.

Penelitian mengenai dimensi religiusitas Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) menjadi penting karena memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penghayatan kehidupan membiara pada masa formasi. Melalui pendekatan religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana dimensi keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman religius, pengetahuan agama, dan konsekuensi perilaku religius saling berkaitan dalam membentuk kehidupan religius para frater. Hasil penelitian ini tidak hanya diharapkan memperkaya kajian sosiologi agama, khususnya mengenai religiusitas dalam kehidupan membiara di Indonesia, tetapi juga memberikan masukan bagi Kongregasi Sang Penebus Mahakudus dalam merefleksikan proses pembinaan para frater sehingga pengembangan kehidupan religius dapat berlangsung secara lebih komprehensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis dalam memahami dimensi religiusitas para frater selama menjalani proses formasi kehidupan membiara. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Dimensi Religiusitas Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus di Wisma Sang Penebus Sleman.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penghayatan panggilan hidup membiara Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) di Wisma Sang Penebus Sleman?
2. Bagaimana dimensi religiusitas Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) di Wisma Sang Penebus Sleman berdasarkan teori religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan dan memahami penghayatan panggilan hidup membiara Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) di Wisma Sang Penebus Sleman.
2. Untuk Menganalisis dimensi religiusitas Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) di Wisma Sang Penebus Sleman berdasarkan teori religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark. .

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi agama, khususnya mengenai religiusitas

dalam kehidupan membiara. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan teori dimensi religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark dalam memahami religiusitas para frater yang sedang menjalani masa formasi di Kongregasi Sang Penebus Mahakudus. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji religiusitas dalam komunitas religius maupun komunitas keagamaan lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi agama, khususnya yang berkaitan dengan religiusitas dalam kehidupan para frater di lingkungan Kongregasi Sang Penebus Mahakudus. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penerapan teori dimensi religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark dalam memahami religiusitas para frater yang sedang menjalani masa formasi di Wisma Sang Penebus Sleman. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi Kongregasi Sang Penebus Mahakudus dalam mengembangkan proses pembinaan religius para frater, sekaligus menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji religiusitas, psikologi agama, maupun kehidupan membiara dalam berbagai komunitas keagamaan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai religiusitas telah banyak dilakukan melalui berbagai perspektif dengan objek kajian yang beragam, mulai dari lingkungan pendidikan, komunitas keagamaan, hingga kehidupan religius dalam Gereja Katolik. Berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai perkembangan kajian religiusitas sekaligus menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan religiusitas, kehidupan membiara, serta psikologi agama untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kebaruan (novelty) penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Siti Khomairoh, Ahmad Barizi, dan Hadi Mansuri dalam artikel berjudul *Peran Dzikir Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Perspektif Teori Religiusitas Glock dan Stark (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang)* yang diterbitkan dalam *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman* tahun 2024. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis peran dzikir Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam meningkatkan religiusitas santri dengan menggunakan teori religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data secara mendalam.⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik dzikir memiliki

⁹ Siti Khomairoh, Ahmad Barizi, dan Hadi Mansuri, "Peran Dzikir Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Perspektif Teori Religiusitas Glock dan Stark (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang)," *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2 (2024), hlm. 160.

kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan religiusitas santri pada lima dimensi religiusitas Glock dan Stark, yaitu dimensi keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi. Melalui pelaksanaan dzikir secara rutin, santri mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan sehingga membentuk karakter religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan teori religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark sebagai kerangka analisis dalam memahami religiusitas individu. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman religius subjek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan konteks penelitian. Khomairoh dkk. mengkaji religiusitas santri dalam tradisi dzikir tarekat di lingkungan pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada dimensi religiusitas Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) di Wisma Sang Penebus Sleman dalam konteks kehidupan membiara.

Penelitian kedua dilakukan oleh Kholilatur Rahmah dalam skripsi berjudul *Konstruksi Makna Hidup Membiara di Kalangan Biarawati Susteran Putri Reinha Rosari (PRR) Magnificat Bantul yang disusun pada tahun 2024*

¹⁰ Siti Khomairoh, Ahmad Barizi, dan Hadi Mansuri, "Peran Dzikir Thariqoh Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Perspektif Teori Religiusitas Glock dan Stark (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang)," *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2 (2024), hlm. 167-174.

di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹¹ Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana para biarawati mengonstruksi makna hidup membiara berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami selama menjalani kehidupan religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi sehingga mampu menggambarkan pengalaman subjektif para biarawati dalam memaknai panggilan hidup membiara.¹²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna hidup membiara dipahami sebagai bentuk pengabdian total kepada Tuhan yang diwujudkan melalui kehidupan doa, pelayanan, kehidupan komunitas, serta penghayatan terhadap kaul-kaul religius. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa konstruksi makna hidup membiara tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembinaan, pengalaman spiritual, interaksi sosial dalam komunitas, serta refleksi pribadi yang berlangsung secara berkesinambungan.¹³ Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan membiara merupakan proses pembentukan diri yang terus berkembang seiring perjalanan hidup religius seseorang.

Penelitian Rahmah memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji kehidupan religius dalam lingkungan Gereja Katolik dan

¹¹ Kholilatur Rahmah, *Konstruksi Makna Hidup Membiara di Kalangan Biarawati Susteran Putri Reinha Rosari (PRR) Magnificat Bantul* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), hlm. 1–3.

¹² Kholilatur Rahmah, *Konstruksi Makna Hidup Membiara di Kalangan Biarawati Susteran Putri Reinha Rosari (PRR) Magnificat Bantul* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), hlm. 45–49.

¹³ Kholilatur Rahmah, *Konstruksi Makna Hidup Membiara di Kalangan Biarawati Susteran Putri Reinha Rosari (PRR) Magnificat Bantul* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), hlm. 85–93.

menjadikan para anggota komunitas religius sebagai subjek penelitian. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman religius para informan secara mendalam. Akan tetapi, terdapat perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut. Rahmah memfokuskan kajiannya pada konstruksi makna hidup membiara yang dibentuk melalui pengalaman hidup para biarawati, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis dimensi religiusitas Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) di Wisma Sang Penebus Sleman dengan menggunakan teori religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark sebagai kerangka analisis.

Kajian selanjutnya dilakukan oleh Silvia Stefanie Chandra dan Constantius Kristianto dalam artikel berjudul *Hubungan Religiusitas dengan Kematangan Emosi pada Biarawan Kaul Sementara* yang diterbitkan dalam *PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi* pada tahun 2023.¹⁴ Penelitian tersebut mengkaji hubungan antara religiusitas dan kematangan emosi pada biarawan kaul sementara yang berasal dari Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.), Kongregasi Imam-Imam Hati Kudus Yesus (SCJ), dan Kongregasi Misionaris Keluarga Kudus (MSF) di Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional terhadap 80 responden untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut.¹⁵

¹⁴ Silvia Stefanie Chandra dan Constantius Kristianto, "Hubungan Religiusitas dengan Kematangan Emosi pada Biarawan Kaul Sementara," *PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi* 22, no. 2 (2023), hlm. 198–199.

¹⁵ Silvia Stefanie Chandra dan Constantius Kristianto, "Hubungan Religiusitas dengan Kematangan Emosi pada Biarawan Kaul Sementara," *PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi* 22, no. 2 (2023), hlm. 199–201.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kematangan emosi para biarawan kaul sementara. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin tinggi pula tingkat kematangan emosinya. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat religiusitas yang tinggi sehingga mampu menghayati ajaran agama melalui keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman religius, pengetahuan agama, serta penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, religiusitas memberikan kontribusi sebesar 56,4% terhadap kematangan emosi para biarawan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti lingkungan, pengalaman hidup, dan persepsi individu.¹⁶

Penelitian Chandra dan Kristianto memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji religiusitas dalam konteks kehidupan religius Gereja Katolik serta menjadikan anggota kongregasi religius sebagai subjek penelitian. Kedua penelitian juga berangkat dari pemahaman bahwa religiusitas merupakan aspek penting dalam pembentukan kehidupan religius seseorang. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang mendasar pada fokus kajian dan pendekatan penelitian. Chandra dan Kristianto menitikberatkan analisis pada hubungan antara religiusitas dan kematangan emosi melalui pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam perspektif psikologi agama untuk

¹⁶ Silvia Stefanie Chandra dan Constantius Kristianto, "Hubungan Religiusitas dengan Kematangan Emosi pada Biarawan Kaul Sementara," *PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi* 22, no. 2 (2023), hlm. 206.

mendeskripsikan serta menganalisis dimensi religiusitas Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) berdasarkan lima dimensi religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penghayatan religiusitas para frater selama menjalani proses formasi di Wisma Sang Penebus Sleman.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sekar Ayu Aryani dalam artikel berjudul *Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)* yang diterbitkan dalam jurnal *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* tahun 2015.¹⁷ Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis hubungan antara orientasi keagamaan, sikap keagamaan, dan perilaku keagamaan mahasiswa sebagai bagian dari kajian psikologi agama. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengetahui keterkaitan antara orientasi keberagamaan seseorang dengan perilaku keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi keagamaan memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku keagamaan individu. Penghayatan terhadap ajaran agama tidak hanya tercermin melalui pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga diwujudkan dalam cara berpikir, pengambilan keputusan, serta perilaku sosial sehari-hari. Penelitian tersebut

¹⁷ Sekar Ayu Aryani, "Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 1 (2015), hlm. 59.

¹⁸ Sekar Ayu Aryani, "Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 1 (2015), hlm. 60-62.

menjelaskan bahwa religiusitas merupakan aspek psikologis yang berkembang melalui proses internalisasi nilai-nilai agama sehingga memengaruhi keseluruhan kehidupan individu.¹⁹ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa religiusitas tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas ritual, melainkan sebagai suatu proses yang membentuk cara individu memaknai serta menjalankan kehidupan beragama.

Penelitian Sekar Ayu Aryani memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji religiusitas dalam perspektif psikologi agama dan menempatkan pengalaman keberagamaan sebagai aspek penting dalam memahami kehidupan religius seseorang. Selain itu, kedua penelitian sama-sama memandang bahwa religiusitas tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah, tetapi juga mencakup keyakinan, sikap, serta perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, penelitian Sekar Ayu Aryani berfokus pada orientasi, sikap, dan perilaku keagamaan mahasiswa, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada dimensi religiusitas Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) di Wisma Sang Penebus Sleman dengan menggunakan teori religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark sebagai kerangka analisis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai religiusitas dalam konteks kehidupan membiara.

¹⁹ Sekar Ayu Aryani, "Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 1 (2015), hlm. 69-73.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa kajian mengenai religiusitas telah dilakukan dalam berbagai konteks, seperti religiusitas santri melalui praktik dzikir, konstruksi makna hidup membiara pada biarawati, hubungan religiusitas dengan kematangan emosi pada biarawan, serta orientasi dan perilaku keagamaan dalam perspektif psikologi agama. Masing-masing penelitian tersebut memberikan kontribusi yang penting dalam memahami religiusitas dari sudut pandang yang berbeda sesuai dengan tujuan dan objek kajiannya. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji dimensi religiusitas Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) di Wisma Sang Penebus Sleman dengan menggunakan teori religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark sebagai kerangka analisis.

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung berfokus pada hubungan religiusitas dengan variabel lain, seperti kematangan emosi, pengaruh praktik keagamaan terhadap religiusitas, maupun konstruksi makna hidup membiara. Penelitian-penelitian tersebut belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana religiusitas para frater dihayati melalui lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial selama menjalani proses formasi dalam kehidupan membiara. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan mendeskripsikan penghayatan panggilan hidup membiara para frater dan menganalisisnya berdasarkan teori religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi agama, khususnya mengenai dimensi religiusitas pada komunitas religius Gereja Katolik.

F. Kerangka Teori

1. Religiusitas dalam Perspektif Psikologi Agama

Religiusitas merupakan salah satu konsep penting dalam kajian psikologi agama karena berkaitan dengan cara individu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Psikologi agama memandang bahwa kehidupan beragama tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup kesadaran beragama, pengalaman religius, keyakinan, serta perilaku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama.²⁰ Oleh karena itu, psikologi agama berupaya menjelaskan bagaimana keyakinan keagamaan memengaruhi sikap, tindakan, dan perkembangan kepribadian seseorang melalui pendekatan ilmiah terhadap perilaku manusia.

Objek kajian psikologi agama tidak diarahkan untuk menilai benar atau salahnya suatu ajaran agama, melainkan untuk memahami proses keberagamaan individu, termasuk kesadaran beragama (*religious awareness*), pengalaman beragama (*religious experience*), serta pengaruh ajaran agama terhadap perilaku manusia.²¹ Dengan demikian, religiusitas

²⁰ Asrori, M. Maulana Mas'udi, dan Ummi Masrufah Maulidiyah, *Psikologi Agama* (Gresik: CV. Zamron Pressindo, 2023), hlm. 5–7.

²¹ Asrori, M. Maulana Mas'udi, dan Ummi Masrufah Maulidiyah, *Psikologi Agama* (Gresik: CV. Zamron Pressindo, 2023), hlm. 6–7.

dipahami sebagai suatu fenomena psikologis yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu sehingga menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian dan kehidupan sosial seseorang.

Dalam konteks kehidupan membiara, religiusitas menjadi unsur yang sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana para frater menghayati panggilan hidupnya sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Penghayatan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kehidupan doa dan pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui pengalaman spiritual, proses pembinaan, kehidupan komunitas, serta pelayanan kepada sesama. Oleh sebab itu, untuk memahami religiusitas para frater secara lebih komprehensif diperlukan suatu kerangka teori yang mampu menjelaskan berbagai aspek kehidupan beragama secara menyeluruh. Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan religiusitas sebagai suatu fenomena multidimensional adalah teori religiusitas yang dikemukakan oleh Charles Y. Glock dan Rodney Stark, yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini.

2. Teori Religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark

Teori religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark merupakan salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan religiusitas sebagai suatu fenomena yang bersifat multidimensional. Teori ini memandang bahwa religiusitas tidak dapat dipahami hanya melalui satu aspek, melainkan mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan dalam kehidupan individu. Kedua tokoh tersebut memandang bahwa religiusitas

merupakan suatu fenomena yang bersifat multidimensional, sehingga tidak dapat dipahami hanya melalui satu aspek, seperti keyakinan atau praktik ibadah semata. Menurut Glock dan Stark, religiusitas merupakan suatu sistem yang mencakup keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, serta konsekuensi perilaku yang saling berkaitan dalam kehidupan seseorang.²²

Glock dan Stark menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh cara mereka memahami, menghayati, dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, religiusitas tidak hanya diukur dari intensitas pelaksanaan ibadah, tetapi juga dari bagaimana ajaran agama membentuk pola pikir, pengalaman spiritual, pengetahuan keagamaan, serta perilaku sosial seseorang. Pendekatan tersebut menjadikan teori Glock dan Stark sebagai salah satu teori religiusitas yang bersifat komprehensif dan banyak digunakan dalam penelitian-penelitian psikologi agama maupun sosiologi agama.²³

Dalam penelitian ini, teori religiusitas Glock dan Stark dipilih karena mampu memberikan kerangka analisis yang sesuai dengan karakteristik kehidupan membiara. Kehidupan para Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) tidak hanya diwujudkan melalui

²² Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally & Company, 1965), hlm. 18–20.

²³ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally & Company, 1965), hlm. 18–20.

pelaksanaan doa dan ibadah, tetapi juga melalui penghayatan panggilan hidup, pengalaman spiritual, proses pembinaan intelektual, kehidupan komunitas, dan pelayanan kepada sesama. Seluruh aspek tersebut dapat dipahami melalui lima dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, yaitu dimensi ideologis (*ideological dimension*), dimensi ritualistik (*ritualistic dimension*), dimensi eksperiensial (*experiential dimension*), dimensi intelektual (*intellectual dimension*), dan dimensi konsekuensial (*consequential dimension*). Kelima dimensi tersebut menjadi landasan analisis dalam penelitian ini untuk memahami religiusitas para frater secara menyeluruh.

a. Dimensi Ideologis

Dimensi ideologis (*ideological dimension*) merupakan dimensi yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap ajaran-ajaran pokok dalam agama yang dianutnya. Charles Y. Glock dan Rodney Stark menjelaskan bahwa dimensi ini menunjukkan sejauh mana seseorang menerima, meyakini, dan menghayati doktrin-doktrin fundamental yang menjadi dasar kepercayaannya. Keyakinan tersebut menjadi landasan utama yang memengaruhi cara individu memandang kehidupan, mengambil keputusan, serta menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

²⁴ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally & Company, 1965), hlm. 18–20.

Dalam kehidupan beragama, dimensi ideologis tidak hanya tercermin pada pengakuan seseorang terhadap keberadaan Tuhan atau kebenaran ajaran agamanya, tetapi juga pada komitmen untuk menjadikan keyakinan tersebut sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, dimensi ideologis memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan identitas religius seseorang karena keyakinan yang dimiliki akan memengaruhi cara individu memaknai berbagai pengalaman hidup, menghadapi tantangan, serta mempertahankan komitmennya terhadap ajaran agama yang diyakini.²⁵

Dalam konteks kehidupan membiara, keyakinan religius diwujudkan melalui kesediaan seseorang untuk menanggapi panggilan Allah dengan menghayati kehidupan religius berdasarkan kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Ketiga kaul tersebut tidak hanya dipahami sebagai aturan hidup, tetapi sebagai bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah yang menjadi dasar kehidupan religius. Penghayatan terhadap kaul-kaul tersebut kemudian membentuk komitmen, identitas, serta arah hidup seorang religius dalam menjalankan kehidupan doa, kehidupan komunitas, dan pelayanan kepada sesama.²⁶

²⁵ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally & Company, 1965), hlm. 20-21.

²⁶ Paul Suparno, S.J., *Hidup Membiara di Zaman Modern* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hlm. 19-43.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dimensi ideologis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana keyakinan para Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) terhadap panggilan hidup membiara menjadi dasar dalam menghayati kehidupan religius selama menjalani proses formasi di Wisma Sang Penebus Sleman. Analisis pada dimensi ini diarahkan untuk memahami bagaimana keyakinan tersebut diwujudkan dalam komitmen terhadap kehidupan membiara serta kesediaan menjalankan spiritualitas dan misi Kongregasi Sang Penebus Mahakudus.

b. Dimensi Ritualistik

Dimensi ritualistik (*ritualistic dimension*) berkaitan dengan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan seseorang sebagai bentuk pelaksanaan ajaran agama yang diyakininya. Charles Y. Glock dan Rodney Stark menjelaskan bahwa dimensi ini menunjukkan sejauh mana individu melaksanakan kewajiban-kewajiban keagamaan yang bersifat formal maupun nonformal, seperti ibadah, doa, serta berbagai bentuk ritual yang diajarkan dalam agamanya. Praktik keagamaan tersebut merupakan wujud nyata dari keyakinan seseorang sekaligus menjadi sarana untuk membangun dan memelihara hubungan dengan Tuhan.²⁷

²⁷ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally & Company, 1965), hlm. 21–23.

Pelaksanaan ritual keagamaan tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga menjadi media pembentukan disiplin spiritual serta penguatan identitas religius seseorang. Melalui keteraturan dalam menjalankan ibadah, individu diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai agama sehingga tidak berhenti pada tataran keyakinan, melainkan diwujudkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari. Dengan demikian, dimensi ritualistik menjadi salah satu indikator yang memperlihatkan bagaimana religiusitas diekspresikan melalui tindakan-tindakan keagamaan yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan.²⁸

Dalam kehidupan membiara, dimensi ritualistik diwujudkan melalui berbagai praktik hidup rohani yang menjadi bagian dari proses formasi para frater. Kehidupan doa pribadi dan doa bersama, perayaan Ekaristi, doa brevir, adorasi, rekoleksi, retret, serta berbagai bentuk latihan rohani lainnya merupakan sarana pembinaan spiritual yang membantu para frater memperdalam relasi dengan Allah. Praktik-praktik tersebut tidak hanya dipahami sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan diri agar semakin setia menghayati panggilan hidup membiara dan spiritualitas Kongregasi Sang Penebus Mahakudus.²⁹

²⁸ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally & Company, 1965), hlm. 23-24.

²⁹ Paul Suparno, S.J., *Hidup Membiara di Zaman Modern* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hlm. 45–63; Serikat Sang Penebus Mahakudus, *Statuta Studentat Wisma Sang Penebus* (Yogyakarta: Kongregasi Redemptoris Provinsi Indonesia, 1990), hlm. 16–22.

Melalui dimensi ritualistik, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana para Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) menghayati berbagai praktik keagamaan selama menjalani proses formasi di Wisma Sang Penebus Sleman. Analisis pada dimensi ini diarahkan untuk memahami sejauh mana pelaksanaan kehidupan doa dan berbagai praktik spiritual berperan dalam membentuk religiusitas para frater serta mendukung penghayatan mereka terhadap panggilan hidup membiara.

c. Dimensi Eksperiensial

Dimensi eksperiensial (*experiential dimension*) berkaitan dengan pengalaman keagamaan yang dialami individu sebagai bagian dari penghayatan terhadap ajaran agama yang diyakininya. Charles Y. Glock dan Rodney Stark menjelaskan bahwa dimensi ini mengacu pada pengalaman batin seseorang dalam menjalin relasi dengan Tuhan, seperti perasaan dekat dengan Tuhan, memperoleh kedamaian, mengalami penyertaan Ilahi, maupun pengalaman religius lainnya yang memperkuat kehidupan keberagamaannya.³⁰ Pengalaman tersebut bersifat personal karena dialami secara langsung oleh setiap individu dan dapat memberikan makna yang mendalam terhadap kehidupan beragamanya.

³⁰ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally & Company, 1965), hlm. 24–26.

Pengalaman religius tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pengalaman yang luar biasa, tetapi juga dapat hadir melalui refleksi diri, kehidupan doa, pergulatan batin, maupun pengalaman sehari-hari yang dimaknai sebagai bentuk kehadiran Tuhan dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, dimensi eksperiensial menunjukkan bagaimana pengalaman spiritual mampu memperkuat keyakinan, membentuk kematangan religius, serta mendorong individu untuk semakin menghayati ajaran agama yang diyakininya.³¹

Dalam kehidupan membiara, pengalaman religius menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses formasi. Para frater menjalani berbagai proses pembinaan yang memungkinkan mereka semakin mengenal diri, memperdalam relasi dengan Tuhan, serta meneguhkan panggilan hidup melalui kehidupan doa, refleksi, pendampingan rohani, dan pengalaman pelayanan. Seluruh proses tersebut diarahkan agar para frater tidak hanya memahami kehidupan religius secara intelektual, tetapi juga menghayatinya sebagai pengalaman iman yang terus bertumbuh selama menjalani kehidupan membiara.³²

Melalui dimensi eksperiensial, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana para Frater Kongregasi Sang Penebus

³¹ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally & Company, 1965), hlm. 26-27.

³² Paul Suparno, S.J., *Hidup Membiara di Zaman Modern* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hlm. 77–95; Serikat Sang Penebus Mahakudus, *Statuta Studentat Wisma Sang Penebus* (Yogyakarta: Kongregasi Redemptoris Provinsi Indonesia, 1990), hlm. 23–30.

Mahakudus (C.Ss.R.) memaknai pengalaman spiritual yang mereka alami selama menjalani proses formasi di Wisma Sang Penebus Sleman. Analisis pada dimensi ini diarahkan untuk memahami bagaimana pengalaman religius tersebut berperan dalam meneguhkan panggilan hidup membiara, membentuk kedewasaan spiritual, serta memperkuat komitmen mereka dalam menghayati kehidupan religius.

d. Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual (*intellectual dimension*) berkaitan dengan pengetahuan serta pemahaman individu terhadap ajaran agama yang dianutnya. Charles Y. Glock dan Rodney Stark menjelaskan bahwa dimensi ini menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan mengenai doktrin, ajaran, kitab suci, tradisi, maupun nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar kehidupan beragamanya.³³ Pengetahuan tersebut tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pembelajaran, pengalaman, dan proses pendalaman iman yang berlangsung secara terus-menerus.

Pemahaman terhadap ajaran agama memiliki peranan penting dalam membentuk cara berpikir dan cara seseorang memaknai kehidupan beragama. Semakin baik pengetahuan seseorang mengenai ajaran agamanya, semakin besar pula kemampuannya untuk memahami makna dari setiap praktik keagamaan serta

³³ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally & Company, 1965), hlm. 27–29.

mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dimensi intelektual tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga kemampuan individu untuk menghubungkan pengetahuan tersebut dengan pengalaman hidup dan tindakan nyata.³⁴

Dalam kehidupan membiara, dimensi intelektual diwujudkan melalui proses formasi yang mencakup pendidikan filsafat, teologi, pendalaman Kitab Suci, spiritualitas kongregasi, serta berbagai bentuk pembinaan yang bertujuan membentuk calon religius secara utuh. Proses pembinaan tersebut membantu para frater memahami dasar-dasar iman, memperdalam spiritualitas Kongregasi Sang Penebus Mahakudus, serta mempersiapkan diri untuk melaksanakan karya perutusan Gereja dan kongregasi.³⁵

Dimensi intelektual menjadi landasan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana para Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) memahami ajaran Gereja, spiritualitas kongregasi, serta makna panggilan hidup membiara selama menjalani proses formasi di Wisma Sang Penebus Sleman. Melalui dimensi ini, penelitian diarahkan untuk melihat keterkaitan antara pemahaman

³⁴ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally & Company, 1965), hlm. 29–30.

³⁵ Paul Suparno, S.J., *Hidup Membiara di Zaman Modern* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hlm. 96–118; Serikat Sang Penebus Mahakudus, *Statuta Studentat Wisma Sang Penebus* (Yogyakarta: Kongregasi Redemptoris Provinsi Indonesia, 1990), hlm. 31–40.

keagamaan para frater dengan penghayatan religiusitas yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Dimensi Konsekuensial

Dimensi konsekuensial (*consequential dimension*) berkaitan dengan perilaku dan tindakan individu sebagai konsekuensi dari keyakinan serta penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Charles Y. Glock dan Rodney Stark menjelaskan bahwa dimensi ini menunjukkan sejauh mana nilai-nilai keagamaan memengaruhi sikap, keputusan, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Dengan demikian, religiusitas tidak hanya dipahami sebagai keyakinan atau pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakini.

Perilaku yang lahir dari penghayatan religius mencerminkan proses internalisasi ajaran agama dalam kehidupan individu. Nilai-nilai keagamaan yang telah dipahami, diyakini, dan dihayati akan memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan sesama, menjalankan tanggung jawab, mengambil keputusan, serta menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, dimensi konsekuensial menjadi indikator yang memperlihatkan sejauh mana religiusitas diwujudkan dalam perilaku yang konsisten dengan ajaran agama.³⁷

³⁶ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally & Company, 1965), hlm. 30–32.

³⁷ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally & Company, 1965), hlm. 32–33.

Dalam kehidupan membiara, dimensi konsekuensial diwujudkan melalui sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil, seperti semangat pelayanan, tanggung jawab, kesederhanaan, persaudaraan, ketaatan, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui kehidupan komunitas, pembinaan, dan keterlibatan para frater dalam berbagai karya pastoral sebagai bagian dari proses formasi. Dengan demikian, kehidupan membiara tidak hanya diarahkan pada pertumbuhan spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang tercermin dalam tindakan dan pelayanan sehari-hari.³⁸

Dimensi konsekuensial digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana religiusitas para Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) diwujudkan dalam sikap, perilaku, serta keterlibatan mereka dalam kehidupan komunitas dan karya pelayanan selama menjalani proses formasi di Wisma Sang Penebus Sleman. Melalui dimensi ini, penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius yang dihayati para frater memengaruhi perilaku mereka dalam menjalankan panggilan hidup membiara secara nyata.

³⁸ Paul Suparno, S.J., *Hidup Membiara di Zaman Modern* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hlm. 119–138; Serikat Sang Penebus Mahakudus, *Statuta Studentat Wisma Sang Penebus* (Yogyakarta: Kongregasi Redemptoris Provinsi Indonesia, 1990), hlm. 41–48.

3. Relevansi Teori Charles Y. Glock dan Rodney Stark dalam Penelitian

Teori religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark dipilih sebagai landasan analisis dalam penelitian ini karena menawarkan kerangka konseptual yang memandang religiusitas sebagai fenomena yang bersifat multidimensional. Melalui pendekatan tersebut, religiusitas tidak hanya dipahami sebagai keyakinan atau pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup pengalaman spiritual, pengetahuan keagamaan, serta perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap nilai-nilai agama.³⁹ Dengan demikian, teori ini memungkinkan religiusitas dipahami secara lebih utuh karena mampu menggambarkan keterkaitan antara keyakinan, pengalaman, pengetahuan, dan perilaku keagamaan dalam kehidupan seseorang.

Karakteristik teori Glock dan Stark memiliki relevansi dengan kehidupan membiara yang dijalani oleh para Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.). Kehidupan membiara tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup proses pembinaan yang meliputi pendalaman spiritual, pembentukan intelektual, kehidupan komunitas, serta keterlibatan dalam karya pelayanan. Seluruh aspek tersebut merupakan bagian dari proses formasi yang bertujuan membentuk para frater agar semakin matang dalam menghayati panggilan hidup religius sesuai dengan spiritualitas Kongregasi Sang Penebus Mahakudus.⁴⁰ Oleh karena itu, teori Glock dan Stark dinilai mampu

³⁹ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 1965), hlm. 19.

⁴⁰ Serikat Sang Penebus Mahakudus, *Statuta Studentat Wisma Sang Penebus* (Yogyakarta: Kongregasi Redemptoris Provinsi Indonesia, 1990), hlm. 2–6.

memberikan kerangka analisis yang sesuai untuk memahami kehidupan religius para frater secara komprehensif.

Kelima dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark menjadi dasar dalam menganalisis data penelitian ini. Dimensi ideologis berperan untuk memahami keyakinan para frater terhadap panggilan hidup membiara. Dimensi ritualistik diarahkan untuk mengkaji penghayatan mereka terhadap praktik-praktik keagamaan yang dijalankan selama proses formasi. Dimensi eksperiensial membantu menjelaskan pengalaman spiritual yang memperkuat penghayatan panggilan hidup religius. Dimensi intelektual menjadi landasan dalam mengidentifikasi pemahaman para frater terhadap ajaran Gereja Katolik, spiritualitas Kongregasi Sang Penebus Mahakudus, serta makna kehidupan membiara. Sementara itu, dimensi konsekuensial memperlihatkan bagaimana nilai-nilai religius diwujudkan melalui sikap, kehidupan komunitas, dan pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, teori Glock dan Stark tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga menjadi instrumen analisis yang digunakan untuk memahami dimensi religiusitas para Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) di Wisma Sang Penebus Sleman secara menyeluruh.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data secara sistematis sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Pemilihan metode penelitian yang tepat menjadi aspek penting karena menentukan cara peneliti memperoleh, mengolah, serta menganalisis data sesuai dengan karakteristik objek yang diteliti.⁴¹

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penghayatan kehidupan membiara Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) serta menganalisis dimensi religiusitas mereka berdasarkan teori Charles Y. Glock dan Rodney Stark. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemahaman secara mendalam terhadap pengalaman, pemaknaan, serta penghayatan religius para frater selama menjalani proses formasi di Wisma Sang Penebus Sleman.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan dipilih karena data penelitian diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penghayatan panggilan hidup membiara para Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 2–3.

(C.Ss.R.) selama menjalani proses formasi di Wisma Sang Penebus Sleman.⁴²

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai pengalaman, pemaknaan, serta penghayatan subjek penelitian terhadap suatu realitas sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara lebih komprehensif berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh para informan selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai sesuai untuk memahami religiusitas para frater berdasarkan pengalaman dan penghayatan mereka selama menjalani kehidupan membiara di Wisma Sang Penebus Sleman.

Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang saling melengkapi sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu mendeskripsikan penghayatan panggilan hidup membiara para Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) serta menganalisis dimensi religiusitas mereka.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

2. Sumber data

Penelitian ini dilakukan di Wisma Sang Penebus Sleman yang merupakan rumah formasi Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Wisma Sang Penebus menjadi tempat para frater menjalani proses pembinaan religius, kehidupan komunitas, pendidikan, serta berbagai aktivitas spiritual dalam kehidupan membiara. Oleh karena itu, lokasi tersebut dianggap relevan untuk memahami penghayatan religiusitas para frater dalam kehidupan sehari-hari

Subjek dalam penelitian ini adalah para frater yang sedang menjalani proses formasi di Wisma Sang Penebus Sleman. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian.⁴³ Informan dipilih karena dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman mengenai kehidupan membiara serta religiusitas dalam kehidupan komunitas..

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dan segera didapat dari data oleh peneliti dalam tujuan khusus penelitian. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari asal pertama, hal ini meliputi dengan cara observasi maupun wawancara terhadap

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 224.

responden dan informan.⁴⁴ Pada penelitian ini peneliti melaksanakan tahap observasi langsung kepada para Frater Redemptoris di Wisma Sang Penebus.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, data-data yang ditunjukkan untuk membantu penelitian yang dilakukan.⁴⁵ Dalam hal tersebut peneliti memperoleh data sekunder dari berbagai penelitian yang relevan dengan tema penelitian seperti buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yang kerap digunakan dalam penelitian kualitatif yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kehidupan para frater dalam kehidupan sehari-hari di Wisma Sang Penebus Sleman. Melalui observasi, peneliti mengamati berbagai aktivitas para frater, seperti kehidupan komunitas, kegiatan doa, pembinaan, serta interaksi sosial dalam kehidupan membiara.

⁴⁴ Samsu, "Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development, (Jambi: Pusaka, 2017), hlm 94-95.

⁴⁵ Samsu, "Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development, (Jambi: Pusaka, 2017), hlm 95.

Observasi dilakukan untuk membantu peneliti memahami situasi dan kehidupan religius para frater secara lebih mendalam.⁴⁶

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada para frater yang menjadi informan dalam penelitian ini. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan pedoman pertanyaan tetapi tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas.⁴⁷ Melalui wawancara, peneliti memperoleh data mengenai pengalaman hidup membiara, penghayatan religiusitas, kehidupan komunitas, serta berbagai tantangan yang dihadapi para frater dalam menjalani panggilan hidup membiara.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa arsip, dokumen, foto, profil wisma, dokumen kongregasi, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian.⁴⁸ Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara sehingga data penelitian menjadi lebih lengkap dan mendukung proses analisis penelitian.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 106.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 186.

⁴⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 267.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitis. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk memahami penghayatan religiusitas Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) di Wisma Sang Penebus Sleman. Proses analisis dilakukan sejak awal penelitian hingga penelitian selesai dilakukan.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁰ Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan penghayatan religiusitas para frater dalam kehidupan membiara. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Dalam proses analisis, peneliti menghubungkan hasil wawancara dan observasi dengan teori religiusitas Glock dan Stark untuk memahami dimensi religiusitas para frater yang meliputi dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial.⁵¹ Dengan demikian, analisis data dilakukan untuk memahami religiusitas para frater secara lebih

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 131.

⁵⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 1994), hlm. 10.

⁵¹ Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 1965), hlm. 20.

mendalam berdasarkan pengalaman kehidupan membiara yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penilitan ini dirancang secara sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian. Berikut sistematika pembahasan dalam proposal ini:

Bab pertama, menjelaskan dan memaparkan latar belakang penelitian yang memperdalam mengapa topik ini perlu diteliti.

Bab kedua, menjelaskan mengenai gambaran umum subjek penelitian, yaitu kehidupan komunitas Frater Redemptoris di Wisma Sang Penebus.

Bab ketiga, Penghayatan Panggilan Hidup Membiara Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) di Wisma Sang Penebus Sleman.

Bab keempat, memaparkan Analisis Dimensi Religiusitas Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) di Wisma Sang Penebus Sleman.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) di Wisma Sang Penebus Sleman, serta berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penghayatan panggilan hidup membiara para Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) merupakan suatu proses penyerahan diri kepada Tuhan yang dijalani secara sadar dan berkelanjutan. Para frater memahami panggilan hidup membiara bukan sekadar sebagai pilihan pribadi untuk menjalani kehidupan religius, melainkan sebagai rahmat dan undangan Tuhan yang perlu ditanggapi melalui kesediaan untuk menjalani kehidupan doa, kehidupan komunitas, pembinaan, dan pelayanan kepada sesama. Kesadaran terhadap panggilan tersebut berkembang melalui keterlibatan dalam kehidupan menggereja, pengalaman keluarga, perjumpaan dengan anggota kongregasi, pengalaman pelayanan, serta berbagai pengalaman hidup yang mendorong para frater untuk mengenali dan mendalami panggilannya. Penghayatan panggilan hidup membiara diwujudkan melalui pelaksanaan kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Kaul kemiskinan dihayati melalui kehidupan yang sederhana, penggunaan

berbagai fasilitas secara bertanggung jawab, serta kesediaan untuk tidak terikat pada kepemilikan pribadi. Kaul kemurnian diwujudkan melalui komitmen untuk menyerahkan diri secara utuh kepada Tuhan, menjaga relasi dengan sesama, serta mengembangkan kasih yang terbuka dalam kehidupan komunitas dan pelayanan. Sementara itu, kaul ketaatan dihayati melalui keterbukaan terhadap kehendak Tuhan, keputusan kongregasi, pendampingan formator, dan tanggung jawab yang diberikan selama proses formasi.

Penghayatan panggilan tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti kejenuhan dalam menjalani rutinitas, dinamika kehidupan komunitas, perbedaan karakter, penggunaan teknologi dan media sosial, persoalan keluarga, serta pergulatan pribadi terhadap pilihan hidup membiara. Para frater menghadapi berbagai tantangan tersebut melalui kehidupan doa, refleksi pribadi, pendampingan rohani, keterbukaan kepada formator, dukungan komunitas, serta kesediaan untuk terus mengevaluasi dan memperbarui motivasi panggilan. Proses pembinaan melalui pendidikan, kehidupan komunitas, kegiatan rohani, dan pengalaman pelayanan membantu para frater mengembangkan kedewasaan spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Dengan demikian, panggilan hidup membiara dimaknai sebagai perjalanan untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, membentuk kedewasaan pribadi, membangun kehidupan persaudaraan, serta mengabdikan diri melalui pelayanan kepada Gereja dan masyarakat.

2. Berdasarkan analisis menggunakan teori religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark, religiusitas para Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) di Wisma Sang Penebus Sleman tercermin melalui lima dimensi religiusitas yang saling berkaitan, yaitu dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial. Pada dimensi ideologis, tujuh dari sepuluh frater memperoleh keyakinan terhadap panggilan hidup membiara melalui keterlibatan dalam kehidupan menggereja dan pelayanan, sedangkan tiga frater lainnya memperolehnya melalui pengalaman keluarga dan pengalaman hidup pribadi. Keyakinan tersebut menjadi dasar dalam memahami panggilan sebagai rahmat dan undangan Tuhan serta dalam menghayati kaul dan spiritualitas Kongregasi Sang Penebus Mahakudus.
- Pada dimensi ritualistik, seluruh frater menghayati kehidupan religius melalui keterlibatan dalam doa pribadi dan doa bersama, perayaan Ekaristi, ibadat brevir, adorasi, rekoleksi, retret, serta berbagai kegiatan rohani komunitas. Praktik keagamaan tersebut tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban atau rutinitas, tetapi menjadi sarana untuk membangun relasi dengan Tuhan, memelihara kehidupan spiritual, serta memperkuat komitmen terhadap panggilan hidup membiara. Pada dimensi eksperiensial, delapan dari sepuluh frater menekankan pengalaman hidup, pelayanan, dan kehidupan doa sebagai pengalaman yang memperkuat penghayatan panggilan, sedangkan dua frater lainnya

lebih menekankan pengalaman hidup dalam komunitas. Pengalaman tersebut membantu para frater merasakan kedekatan dan penyertaan Tuhan, memperoleh ketenangan ketika menghadapi pergulatan, serta memaknai berbagai peristiwa kehidupan dalam kerangka iman.

Pada dimensi intelektual, seluruh frater mengembangkan pemahaman mengenai kehidupan religius melalui pendidikan filsafat dan teologi, proses pembinaan, pendalaman Kitab Suci dan ajaran Gereja, serta pembelajaran mengenai sejarah dan spiritualitas Kongregasi Redemptoris. Pengetahuan tersebut membantu para frater memahami dasar serta makna dari keyakinan, praktik keagamaan, kaul-kaul religius, dan pelayanan yang dijalani sehingga kehidupan membiara tidak hanya dilaksanakan berdasarkan kebiasaan atau aturan, tetapi dihayati secara sadar, kritis, dan reflektif. Pada dimensi konsekuensial, enam dari sepuluh frater lebih menekankan perubahan dalam bentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sedangkan empat frater lainnya lebih menonjolkan pengendalian diri, pelayanan kepada sesama, dan keterlibatan dalam kehidupan komunitas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penghayatan religius memberikan pengaruh terhadap cara para frater berpikir, mengambil keputusan, membangun relasi, menjalankan tanggung jawab, serta memperlakukan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima dimensi tersebut tidak berdiri secara terpisah, tetapi membentuk suatu proses penghayatan religius yang saling memengaruhi. Dimensi

ideologis memberikan dasar keyakinan terhadap panggilan hidup membiara, sedangkan dimensi ritualistik menjadi bentuk konkret dari keyakinan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan. Dimensi eksperiensial memperdalam penghayatan melalui pengalaman personal mengenai kedekatan dan penyertaan Tuhan. Dimensi intelektual memberikan pemahaman serta kerangka reflektif terhadap keyakinan, praktik, dan pengalaman religius. Seluruh proses tersebut kemudian memperoleh bentuk nyata melalui dimensi konsekuensial yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, pengendalian diri, persaudaraan, kepedulian, serta pelayanan kepada sesama.

Dengan demikian, religiusitas para Frater Kongregasi Sang Penebus Mahakudus (C.Ss.R.) tidak hanya tercermin melalui keyakinan terhadap Tuhan dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui pengalaman spiritual, pemahaman keagamaan, pembentukan pribadi, kehidupan komunitas, serta perilaku sosial sehari-hari. Keterkaitan antara kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa proses formasi di Wisma Sang Penebus Sleman membentuk penghayatan religius yang bersifat menyeluruh serta membantu para frater untuk semakin memahami panggilan, memperdalam relasi dengan Tuhan, menghayati spiritualitas Redemptoris, dan mewujudkan nilai-nilai religius melalui kehidupan bersama dan pelayanan kepada sesama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait.

1. Bagi Wisma Sang Penebus Sleman, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam mendukung proses pembinaan religius para frater, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern yang terus berkembang.
2. Bagi para frater, penelitian ini diharapkan dapat membantu memperkuat penghayatan terhadap panggilan hidup membiara melalui kehidupan doa, kehidupan komunitas, serta semangat pelayanan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian mengenai religiusitas, kehidupan membiara, maupun kajian sosiologi agama dengan pendekatan dan perspektif yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Aryani, S. A. 2015. Orientasi, sikap dan perilaku keagamaan (Studi kasus mahasiswa salah satu perguruan tinggi negeri di DIY). *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 11(1).
- Asrori, M. M., & Maulidiyah, U. M. 2023. *Psikologi Agama*. Gresik: CV. Zamron Pressindo.
- Chandra, S. S., & Kristianto, C. 2023. Hubungan religiusitas dengan kematangan emosi pada biarawan kaul sementara. *PSIKODIMENSIA: Kajian Ilmiah Psikologi*, 22(2).
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- El Shirazy, H. 2024. Five forms of religiosity dimensions of Glock and Stark's theory. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 7(1).
- Fiqri, H. P., & Septiana, P. 2023. Pengaruh globalisasi terhadap identitas keagamaan dalam kalangan pemuda Muslim. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5).
- Glock, C. Y., & Stark, R. 1965. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally & Company.
- Glock, C. Y., & Stark, R. 1968. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Berkeley: University of California Press.
- James, W. 1902. *The Varieties of Religious Experience*. New York: Longmans, Green, and Co.
- Khomairoh, S., Barizi, A., & Mansuri, H. 2024. Peran dzikir Thariqoh Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam meningkatkan religiusitas santri perspektif teori religiusitas Glock dan Stark (Studi kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang). *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2).
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.

- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmah, K. 2024. *Konstruksi Makna Hidup Membiara di Kalangan Biarawati Susteran Putri Reinha Rosari (PRR) Magnificat Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ramone, R. 2007. *50 Tahun Karya Redemptoris di Indonesia 1957–2007*. Yogyakarta: Kongregasi Redemptoris Provinsi Indonesia.
- Saleh, A. R. 2022. Dimensi keberagamaan dalam pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4).
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka.
- Serikat Sang Penebus Mahakudus. 1990. *Konstitusi dan Statuta Serikat Sang Penebus Mahakudus*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Serikat Sang Penebus Mahakudus. 1990. *Statuta Studentat Wisma Sang Penebus*. Yogyakarta: Kongregasi Redemptoris Provinsi Indonesia.
- Subiyantoro. 2018. *Mengkristalkan Religiusitas pada Anak: Kajian Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. 2016. *Hidup Membiara di Zaman Modern*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Tere, M. I., & Ledot, I. 2021. Komitmen hidup membiara atau hidup religius dalam perspektif komitmen organisasi. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(3).